

BAB IV DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Profil Desa Prambatan Kidul

1. Sejarah Desa Prambatan Kidul

Desa Prambatan Kidul berada di wilayah Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Asal usul nama Prambatan Kidul sendiri menurut legenda yang turun temurun melalui *gethok tular* dari generasi ke generasi berkaitan dengan kisah Ratu Kalinyamat, istri dari Pangeran Hadirin yang tewas di tangan Aryo Penangsang. Dahulu, selepas meninggalnya raja kedua Kerajaan Demak, yaitu Pati Unus yang merupakan anak dari Raden Patah, maka terjadilah perselisihan pendapat mengenai siapa penerus selanjutnya. Karena Pati Unus tidak memiliki anak, maka sesuai urutan yang berhak menjadi penerus adalah adiknya, yaitu Raden Kingkin yang bergelar Pangeran Surowiyoto. Jika Pangeran Surowiyoto dikarenakan suatu sebab berhalangan naik tahta, maka ahli waris berikutnya adalah adiknya, yaitu Pangeran Trenggono. Situasi politik di Demak memanas karena sikap pembesar dan para ulama yang tergabung dalam Walisongo terpecah. Sebagian menghendaki dilaksanakan sesuai urutan, yaitu dengan mengangkat Pangeran Surowiyoto. Sebagian lagi menghendaki Pangeran Trenggono yang melanjutkan kekuasaan, karena dianggap lebih cakap dalam menjalankan pemerintahan serta lebih populer di kalangan prajurit Demak.

Dalam suasana perselisihan tersebut, Sunan Prawoto, putra dari Pangeran Trenggono mengambil inisiatif dengan membunuh pamannya sendiri. Pangeran Surowiyoto wafat meninggalkan dua anak bernama Aryo Penangsang dan Aryo Mataram. Pangeran Trenggono naik tahta memimpin Kerajaan Demak dan bergelar Sultan Trenggono. Sultan Trenggono memiliki putri bernama Ni Mas Retno Kencono. Ia dinikahkan dengan Raden Toyib yang merupakan orang istimewa yang ikut mengiringi Pati Unus dalam armada Demak ketika ke Malaka. Kepada

mereka, Sultan Trenggono menganugerahkan wilayah Jepara untuk dikelola. Raden Toyib kemudian bergelar Pangeran Hadirin dan istrinya bergelar Ratu Kalinyamat.

Setelah Aryo Penangsang dewasa, ia kemudian diangkat menjadi Bupati Jipang (sekarang bernama Cepu, di Blora). Ia gemar mencari ilmu sampai berguru ilmu agama dan pemerintahan kepada Sunan Kudus. Pada suatu waktu, Aryo Penangsang bertanya kepada Sunan Kudus mengenai siapa pembunuh orang tuanya. Dengan berat hati Sunan Kudus menceritakan konflik perebutan tahta Kerajaan Demak sepeninggal Pati Unus, sehingga timbullah dendam dalam hati Aryo Penangsang kepada Sultan Trenggono dan sepupunya, Sunan Prawoto.

Sunan Prawoto sebagai pengganti Sultan Trenggono ternyata tidak secakap ayahnya dalam hal politik. Aryo Penangsang yang merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak dibanding Sunan Prawoto mulai menyusun kekuatan untuk merebut tahta. Tahun 1549, Aryo Penangsang berniat menyerang Sunan Prawoto, namun hal tersebut dicegah oleh Sunan Kudus karena tidak baik sesama saudara saling membunuh. Sebagai gantinya, Aryo Penangsang mengirim algojo untuk membunuh Sunan Prawoto. Setelah wafatnya Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat yang merupakan adik Sunan Prawoto menemukan bukti keterlibatan Sunan Kudus dan Aryo Penangsang sebagai penyebab kematian Sunan Prawoto. Oleh karena itu mereka kemudian pergi ke Kudus menghadap Sunan Kudus untuk menyampaikan protes. Kebetulan Aryo Penangsang saat itu juga berada di Kudus. Ia kemudian menyusun pasukannya untuk melakukan penyergapan terhadap rombongan Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

Tidak mendapat tanggapan memuaskan dari Sunan Kudus, Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat memutuskan kembali ke Jepara. Dalam perjalanan, penyergapan tersebut terjadi, tepatnya sekitar satu setengah kilometer sebelah barat Menara Kudus. Dalam peristiwa tersebut, Pangeran Hadirin mengalami luka parah. Disisa-sisa tenaganya, beliau tetap bertempur dan mempertahankan diri dengan merambat (berpegangan

pada pohon atau tanaman) hingga akhirnya gugur. Lokasi petempuran tempat dimana Pangeran Hadirin merambat dengan sisa-sisa tenaganya itulah yang kemudian dikenang dan diberi nama Prambatan dan saat ini terbagi menjadi Prambatan Lor dan Prambatan Kidul.¹

2. Letak Geografis Desa Prambatan Kidul Kudus

Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari lima belas desa di kecamatan Kaliwungu yang mempunyai jarak 2 Km dari kota kabupaten. Secara geografis Desa Prambatan Kidul sendiri berbatasan dengan wilayah berikut:

Sebelah Utara : Desa Gribig dan Bakalan Krapyak
 Sebelah Timur : Desa Purwosari
 Sebelah Selatan : Desa Pasuruhan Lor
 Sebelah Barat : Desa Prambatan Lor

Dari segi topografis, Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus merupakan daerah dataran rendah yang memiliki ketinggian ± 0-20 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan letak geografis, desa tersebut dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April-September dan musim penghujan antara bulan Oktober-Maret. Desa Prambatan Kidul dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan.

Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan/kebun, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 39%, tegalan/kebun sebesar 4%, sawah sebesar 56%, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 1%.

Suhu udara : 23 – 32 derajat Celcius
 Kelembaban udara : 45,2% - 4%

¹ Yoni Aribawono, *Asal-Usul Nama Prambatan, Desa Prambatan Lor dan Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus*, <http://prambatankudus.blogspot.com/2018/04/asal-usul-desa-prambatan-kudus.html?m=1>,

Curah hujan : 2.060 mm per tahun²

3. Kondisi Perekonomian Penduduk di Desa Prambatan Kidul

Desa Prambatan Kidul sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Kaliwungu yang mana letaknya berbatasan dengan Kecamatan Kota sehingga termasuk Desa Magersari. Mata pencaharian warga masyarakat di Desa Prambatan Kidul sangat heterogen; antara lain petani, buruh tani, buruh swasta, pedagang, wiraswasta, PNS dan lain-lain. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Prambatan Kidul secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Prambatan Kidul³

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Petani	122
2.	Buruh Tani	224
3.	Pengusaha	30
4.	Buruh Swasta	1.765
5.	Pedagang	36
6.	Pegawai Negeri (PNS, TNI, POLRI)	118
7.	Pensiunan	98
8.	Lain-lain	100

² File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

³ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

4. Sarana Pendidikan Negeri/Swasta

Tabel 4.2
Sarana Pendidikan di Desa Prambatan Kidul⁴

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	Madrasah Aliyah	1 Unit
2.	Madrasah Tsyanawiyah	1 Unit
3.	Sekolah Dasar Negeri Prambatan Kidul	3 Unit
4.	Kidul	2 Unit
5.	Madrasah Ibtidaiyah	3 Unit
6.	Madrasah Diniyah	2 Unit
7.	TK/RA	4 Unit
8.	Taman Pendidikan Al – Qur`an PAUD	2 Unit

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Prambatan Kidul

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Prambatan Kidul⁵

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Perguruan Tinggi	127
2	S3	-
3	S2	53
4	S1	255
5	Akademi	273
6	SMU/SMK/MAN	2.287
7	SLTP/MTS	2.350
8	SD/MI	2.243
9	Belum Tamat SD	405
10	Tidak Tamat SD	216
11	Tidak Sekolah	214

⁴ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

⁵ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

6. Kondisi Keagamaan Masyarakat di Desa Prambatan Kidul

Tabel 4.4

Agama Masyarakat Desa Prambatan Kidul⁶

No	Agama	Jumlah (Pemeluk)
1	Islam	8367
2	Kristen Katholik	-
3	Kriten Protestan	56
4	Buddha	-
5	Hindu	-
6	Lain-lain	-

7. Sarana Prasarana di Desa Prambatan Kidul
Desa Prambatan Kidul mempunyai Sarana dan prasarana antara lain :

a. Prasarana transportasi darat

1) Jalan Desa

- Panjang jalan aspal dan beton : 10 Km
- Panjang jalan makadam : 2,50 Km
- Panjang jalan tanah : 1,00 Km

2) Jembatan Desa

- Jembatan Beton : 2 buah

b. Sarana Transportasi Darat

Sarana transportasi darat terdiri dari: truk, angkutan pedesaan, SPM, kendaraan pribadi.

c. Sarana Komunikasi :

- TV : 1567 Buah
- Radio : 560 Buah

d. Sarana Air bersih :

- Sumur gali : 126 Buah
- Sumur bor : 63 Buah

e. Prasarana Irigasi

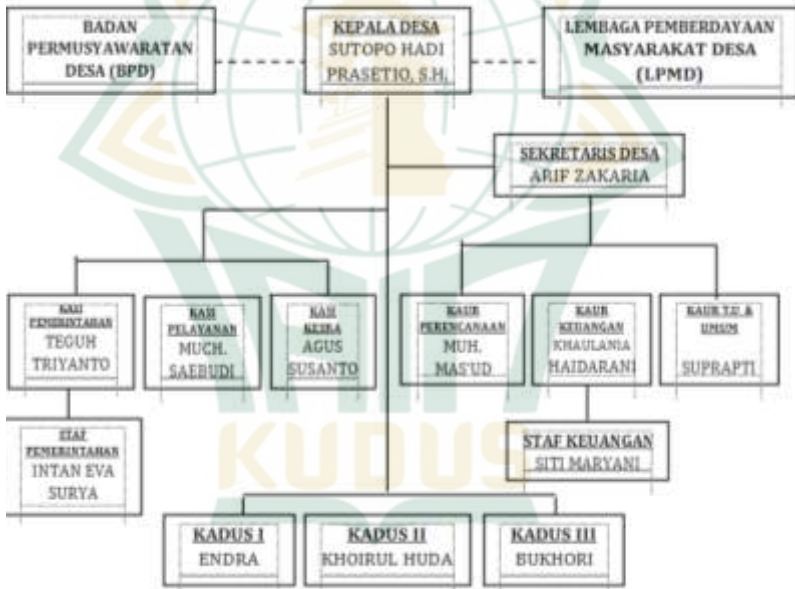
- Sungai : 2.000 m
- Saluran primer : 500 m⁷

⁶ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

⁷ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

8. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Prambatan Kidul
 Jumlah Aparat Pemerintah Desa Prambatan Kidul berjumlah 18 orang yang terdiri dari :
- a. Kepala Desa : 1 orang
 - b. Sekretaris Desa : 1 orang
 - c. Kepala Urusan : 3 orang
 - d. Kepala Seksi : 3 orang
 - e. Kepala Dusun : 3 orang
 - f. Staf Perangkat : 2 orang⁸

Bagan 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Prambatan Kidul⁹



⁸ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

⁹ File Dokumen Arsip Pemerintahan Desa Prambatan Kidul Kudus, diberikan pada tanggal 20 Maret 2020.

B. Bentuk-bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Agresif Anak di Desa Prambatan Kidul

Perilaku agresif sendiri nampaknya sudah menjadi hal lumrah yang biasanya dilakukan oleh anak-anak. Dalam kondisi dan sebab tertentu anak dapat memunculkan perilaku agresif dalam bentuk yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Meskipun demikian, perilaku agresif sendiri tidak dibenarkan karena termasuk dalam perilaku yang kurang sesuai, karena itu perhatian dan upaya dari orang tua dalam menyikapi perilaku agresif anak-anak mereka amat diperlukan, karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anak.

Di Desa Prambatan Kidul sendiri, pada lingkup Rw 04 terdapat anak-anak (usia 4-6) yang juga sering memperlihatkan perilaku agresif. Berikut deskripsi data penelitian lapangan mengenai perilaku agresif anak di Desa Prambatan Kidul beserta metode *Reward* dan *Punishment* orang tua untuk pengendalian perilaku agresif anak:

1. Perilaku Agresif Anak di Desa Prambatan Kidul

a. Deskripsi Anak yang Berperilaku Agresif

Adapun anak yang menjadi sasaran penelitian yaitu berjumlah 3 orang dengan profil singkat sebagai berikut:

Tabel 4.5
Profil Singkat Anak¹⁰

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status dalam Keluarga	Anak dari
Lia	6 Tahun	Perempuan	TK	Anak ke-2	Ibu Nita
Shaina	5 Tahun	Perempuan	TK	Anak ke-1	Ibu Ulum
Fadil	4 Tahun	Laki-laki	KB (Kelompok Bermain)	Anak ke-1	Ibu Rima

- 1) Ananda Lia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ia saat ini sedang belajar di taman kanak-kanak (TK). Ayahnya bekerja sebagai satpam di pabrik dan sekaligus mengajar di madrasah

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu, Nita 29 Maret 2020; Ibu Ulum 21 Maret 2020; dan Ibu Rima, 13 April 2020.

diniyyah. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Ananda Lia ini dikenal sebagai anak yang pendiam dan pemalu jika berhadapan dengan orang yang baru dikenalnya. Tapi akan menjadi akrab jika bersama orang-orang yang sudah dikenalnya. Ananda Lia ini mudah sekali menangis dan terpancing emosinya dan sering sekali bertengkar kecil dengan kakaknya.¹¹

- 2) Ananda Shaina adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ia saat ini sedang belajar di Taman Kanak-Kanan (TK). Ibunya adalah seorang guru di Sekolah Dasar (SD) sedangkan ayahnya adalah karyawan di sebuah pabrik sekaligus memiliki usaha mandiri. Ananda Shaina dikenal sebagai anak yang aktif, ceria dan sopan.¹²
- 3) Ananda Fadil adalah anak pertama. Ibunya bekerja sebagai karyawan swasta dan ayahnya adalah karyawan di pabrik. Kedua orang tuanya tergolong orang tua muda. Ananda Fadil ini masih belajar di Kelompok Bermain (KB). Ia adalah anak yang pintar dan aktif.¹³

2. Bentuk-Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh Ananda Fadil, diungkap oleh Ibu Rima bahwa Ananda Fadil pernah menarik rambut beliau kalau misal beliau tidak mau membuatkan susu botol. Lalu, melempar barang juga pernah dilakukan ananda Fadil ketika ingin meminjam barang tantenya tapi tidak diperbolehkan, seketika itu pula dia langsung melempar barang apapun yang dapat dijangkaunya ke arah tantenya itu. Kalau menendang temannya juga penah, tapi cuma sesekali atau jarang, itupun kalau menurutnya temannya itu

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020

¹² Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

sudah sangat mengganggunya.¹⁴ Selain dari hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapat hasil bahwa ananda Fadil memukul Ibu Rima dengan pukulan ringan dan menarik rambut sebentar ketika mau meminta jajan dan tidak dituruti atau meminta uang untuk membeli jajan. Ketika sedang berkumpul dan bermain dengan temannya hingga kemudian mereka bertengkar, Ananda Fadil ini reflek mendorong temannya.¹⁵

Adapun menurut yang telah disampaikan oleh Ibu Ulum, beliau mengungkapkan bahwa ananda Shaina biasanya kalau bertemu dengan orang yang baru dikenal dulunya itu seringkali langsung digigit dan itupun secara reflek. Ketika diganggu adiknya Aisha itu pernah juga langsung melempar sesuatu.¹⁶ Dan data lapangan dari hasil observasi oleh peneliti didapat hasil bahwa Ananda Shaina ini saat bermain dengan temannya, dia reflek memukul ketika ada temannya yang tiba-tiba merebut mainannya hingga berlanjut pertengkaran kecil dan dorong mendorong¹⁷

Sedangkan untuk perilaku agresif yang dilakukan oleh Ananda Lia, hasil wawancara dengan Ibu Nita mengungkapkan bahwa kalau ananda Lia bertengkar sama temannya biasanya dia memukul, mencubit, atau mendorongnya tergantung sebab bertengkarnya bagaimana. Misal kalau mainannya atau makanannya direbut, rebutan dulu terus dia reflek nyubit. Kadang juga jambak-jambakan. Dulu pernah waktu bertengkar sama adik sepupunya dan pas dia Kalau sekitar umur 2-4 tahun dia sering menggigit kalau ada yang mengganggu atau digigit duluan.”¹⁸ Dari

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

¹⁵ Hasil observasi di rumah Ibu Rima, selaku orang tua dan ananda Fadil, 13 April 2020.

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

¹⁷ Hasil observasi di rumah Ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020

hasil observasi oleh peneliti, ananda Lia ini pada momen bermain dengan adik sepupunya saat dia ingin meminjam mainan dan tidak diperbolehkan seketika itu langsung melempar mainan yang tidak diperbolehkan dipinjam tersebut. Karena sudah terlanjur ngambek, kalau diajak main lagi tidak mau dan saat adik sepupunya menarik tangannya untuk mengajak bermain seketika ananda Lia langsung reflek mendorongnya.¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas, adapun hasil wawancara dan juga pengamatan terhadap perilaku agresif ketiga anak, dapat dirinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rincian bentuk-bentuk Perilaku Agresif Anak dan Faktor Penyebabnya

Nama Anak	Perilaku Agresif yang Dilakukan	Penyebab
Ananda Lia	Melempar mainan kepada adik sepupunya	Ingin meminjam mainan adik sepupunya tapi tidak diizinkan
	Mencubit tangan adik sepupunya	Berebut makanan dan tarik menarik tanpa ada yang mau mengalah Ketika ananda Lia tidak berkenan meminjami mainannya tetapi adik sepupunya tetap mengambilnya
	Memukul	Tidak dituruti keinginannya, sehingga menangis sambil memukul-mukul
	Mendorong	Saat dipaksa adik

¹⁹ Hasil observasi di rumah orang tua Ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020

		<p>sepupunya bermain atau melakukan sesuatu yang tidak diinginkan</p> <p>Ketika ngotot meminta pulang ke rumah lalu didekati adik sepupunya, seketika langsung menolak</p>
	Menarik rambut	Ketika bertengkar dan merasa sebal
	Menggigit	Jika digigit duluan maka akan balas menggigit
	Menyakiti dengan benda tertentu	Saat bertengkar dengan adik sepupunya dan kebetulan sedang memegang pulpen
Ananda Shaina	Memukul	Tidak rela mainannya direbut temannya
	Melempar barang	Diganggu adiknya
	Menggigit	Reflek saat bertemu dengan orang baru
	Mendorong	Saat bertengkar dengan temannya
Ananda Fadil	Menarik rambut	Tidak dibuatkan susu botol Meminta uang untuk jajan tetapi tidak diberi
	Memukul	Meminta jajan dan tidak dituruti
	Menendang	Diganggu temannya
	Melempar barang	Ingin meminjam barang kepunyaan tantenya tetapi tidak diperbolehkan (seketika langsung

		melempar barang apapun yang dapat dijangkaunya ke arah tantenya)
	Mendorong	Berantem dengan temannya

Adapun untuk ananda Fadil dan Lia, mereka berdua memunculkan bentuk-bentuk perilaku agresif fisik yang lebih beragam. Ananda Fadil sendiri memunculkan bentuk-bentuk perilaku agresif antara lain: menarik rambut, memukul, menendang, melempar barang, serta mendorong. Sedangkan ananda Lia memunculkan perilaku agresif seperti mencubit, menarik rambut, menggigit, memukul, melempar barang, menyakiti dengan benda tertentu, dan juga mendorong. Untuk ananda Shaina, dia lebih sedikit memunculkan keberagaman perilaku agresif fisik, yaitu hanya sebatas pada perilaku menggigit, memukul, melempar barang, dan mendorong.

C. Pelaksanaan Metode *Reward* dan *Punishment* Orang Tua untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak

1. *Reward*

Ketika anak mampu melakukan hal-hal baik, menyenangkan hati atau membanggakan terkadang orang tua akan memberikan kepada mereka sesuatu untuk menghargai usaha yang telah dilakukan. Sesuatu tersebut dapat berupa materi maupun non materi. *Reward* di sini diberikan oleh orang tua apabila anak mampu berperilaku baik atau tidak berperilaku agresif. Berikut data hasil penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi mengenai bentuk-bentuk *reward* yang orang tua berikan kepada anaknya:

a. *Reward* dalam bentuk materi

Pemberian *reward* dalam bentuk barang tertentu memang hanya sesekali dilakukan, dan biasanya diberikan atas dasar usaha tetentu yang sudah anak lakukan. Sebagaimana yang dilakukan

oleh Ibu Ulum yang memberikan kado berupa sesuatu yang diinginkan oleh anak setelah anak menyelesaikan ulangan akhir semester. Kalau selain momen itu tidak pasti, lebih sering dapat pujian. Itupun kadonya nanti dia saya suruh pilih sendiri mau apa, pengennya dia apa. Tapi itu sebenarnya pakai uang celengan dia sendiri. Menurut Ibu Ulum kalau misal sedikit-sedikit kok dikasih hadiah, misal habis ulangan atau belajar nanti takutnya malah numan. Soalnya belajar itu kan memang kewajiban, jadi beliau ingin tegaskan bahwa belajar atau tugas itu harus dilaksanakan. Kalau diiming-imingi hadiah, takutnya nanti dia belajar hanya karena menginginkan hadiahnya.²⁰

Adapun untuk Ibu Rima, *reward* materi yang diberikan kepada anaknya di antaranya dengan memberikan sesuatu yang diinginkan anak, seperti mainan atau makanan dan lain-lainnya. *Reward* ini diterima oleh Ananda Fadil salah satunya ketika ia pernah mendapat prestasi menjadi peringkat pertama di KB (Kelompok Bermain) tempatnya belajar. Selain itu juga apabila melakukan hal membanggakan lainnya seperti ketika mau mengerjakan tugas yang diberikan ibu gurunya dengan baik dan benar.²¹

Sama halnya dengan Ibu Nita yang juga terkadang memberikan *reward* berupa materi jika ananda Lia mampu melakukan sesuatu yang baik seperti contohnya ketika berhasil menyelesaikan tugas dari ibu guru tanpa menangis dan menyelesaikan ujian sekolahnya, maka akan dibelikan sesuatu yang dibutuhkan dan sekaligus menjadi permintaan anak. Seperti membelikan tas atau sepatu setelah selesai ujian kenaikan kelas yang gambarnya itu kartun kesukaannya seperti LOL atau

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020

hello kitty. Contohnya lagi saat dia mampu menjalankan ibadah puasa *ramadhan* walaupun hanya setengah hari saja itu sudah hal yang membanggakan bagi ibu Nita. Maka sebagai penghargaannya ia membelikan baju untuk lebaran sebanyak dua setel. Padahal aslinya, tas maupun baju lebaran itu memang sudah menjadi jatah dari ananda Lia tapi biar supaya anak menjadi lebih bersemangat mengerjakan hal-hal tersebut, maka Ibu Nita memberikan penawaran tersebut. Jadi Ibu Nita menawarkan kepada anaknya untuk melakukan puasa, jika berhasil maka dibelikan baju. Dan ananda Lia pun malah merasa senang dan merasa sanggup menjalankan.²²

b. *Reward* non materi berbentuk pujian dan perlakuan istimewa.

Biasanya apabila anak mau menurut apa yang diinginkan orang tua dan tidak memberontak atau anak menunjukkan tingkah laku yang baik, maka reward dalam bentuk non materi ini otomatis akan diberikan oleh orang tua, seperti halnya pujian berupa kata-kata yang menyenangkan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ulum selaku orang tua dari ananda Shaina memaparkan bahwa beliau biasanya lebih sering memberi pujian. Misal kalau mau nurut sama orang tua terus mau berperilaku baik sama adiknya atau temannya Ibu Ulum akan bilang seperti ‘anak pintar’, ‘jos’, terus juga dapat tos.²³ Sedangkan Ibu Nita menuturkan bahwa beliau biasanya bilang ‘siip’ kalau ananda Lia mau berbuat baik.²⁴ Berdasarkan hasil observasi, ketika ananda Lia mau berbagi makanan dan

²² Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

²³ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

meminjamkan mainan dengan adik sepupunya, Ibu Nita memberikan pujian dengan mengucapkan ‘nah gitu, dek Aya dikasih’ kepada ananda Lia.²⁵

Namun, selain bentuk-bentuk tersebut, ada juga *reward* non materi dengan memberikan perlakuan istimewa seperti kecupan untuk anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima selaku orang tua dari ananda Fadil yang menerangkan bahwa beliau senang dan bangga jika anak mampu berbuat baik atau melakukan apa yang kita inginkan. Contohnya saja jika Fadil disuruh mengambilkan benda terus dilaksanakan. Sebagai ungkapan terima kasih Ibu Rima biasanya memberi kecupan.²⁶

Selain itu ananda Lia pun terkadang mendapat perlakuan istimewa seperti diajak jalan-jalan ke swalayan terdekat. Ini biasanya jika dia mau belajar dengan baik. Begitu saja pun dia sudah merasa senang dan bersemangat. Walaupun untuk membeli kebutuhan sehari-hari saja, dia sudah merasa sangat senang kalau diajak meskipun nanti dia cuma minta jajan beberapa saja.²⁷

Berdasarkan keterangan di atas, maka bentuk-bentuk pemberian *reward* orang tua untuk pengendalian perilaku agresif anak maupun ketika anak mampu memperlihatkan perilaku baik dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.8 Rincian Perilaku Anak yang Mendapat *Reward* dan Bentuk *Reward*nya

Nama	Perilaku yang mendapat <i>reward</i>	Bentuk <i>reward</i>	Keterangan
Ibu Rima (Ananda)	- Saat berprestasi mendapat juara 1 di	- Diberikan apa yang anak	<i>Reward</i> materi

²⁵ Hasil observasi di rumah orang tua Ibu Nita selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

<p>Fadil)</p>	<p>KB (Kelompok Bermain) tempat belajarnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mau mengerjakan tugas dari ibu guru dengan baik dan benar - Saat mau melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua, seperti disuruh mengambilkan sesuatu 	<p>inginkan pada saat itu, seperti mainan atau makanan (jajan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecupan 	<p>Reward non materi</p>
<p>Ibu Nita (Ananda Lia)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berhasil menyelesaikan ujian sekolahnya - Mampu menjalankan ibadah puasa setengah hari - Mau berbagi makanan atau meminjamkan mainan kepada saudara dan temannya - Mau meminta maaf setelah melakukan kesalahan - Saat belajarnya sesuai dengan yang diarahkan - Jika mau diajak belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Membelikan apa yang dibutuhkan anak seperti tas dan sepatu sesuai permintaannya - Mendapat baju lebaran - Kata pujian 'nah gitu' - Kata pujian "siipp" - Diajak jalan-jalan ke swalayan 	<p>Reward materi</p> <p>Reward non materi</p>
<p>Ibu Ulum (Ananda Shaina)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jika sudah selesai melaksanakan ujian 	<ul style="list-style-type: none"> - Kado (hadiahnya memilih sendiri) 	<p>Reward materi</p>

	semesteran - Jika mau menurut sama orang tua dan belajar dengan baik - Berperilaku baik dengan adiknya dan temannya	- Kata pujian “anak pintar”, “jos” dan dapat tos	Reward non materi
--	---	--	-------------------

2. *Punishment*

Punishment disini adalah hukuman yang diberikan kepada anak manakala mereka menampakkan perilaku agresif. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa bentuk hukuman yang dipergunakan oleh orang tua dari masing-masing anak, yaitu:

a. Teguran

Ketika anak melakukan hal atau perbuatan yang tidak dikehendaki seperti halnya berbuat agresif, orang tua lumrahnya memberikan teguran secara langsung kepada anak. Berdasarkan observasi saat ananda Shaina bermain dan memukul temannya karena mainannya diambil dan lanjut mendorong temannya, saat itu Ibu Ulum memberikan teguran dengan mengatakan ‘Kak, nggak boleh nakal. Ayo minta maaf’.²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ulum selaku orang tua dari ananda Shaina menyatakan bahwa sebagai guru maupun orang tua Ibu Ulum merasa perilaku tersebut adalah normal untuk usia anak-anak selagi tidak keterlaluan, tapi bagaimana sebagai orang dewasa memberikan pengarahan, perlu atau tidaknya untuk dibenahi. Jika anak nanti sudah semakin besar dia akan dapat berpikir sendiri mengenai tindakannya. Jadi menurut Ibu Ulum perlunya peran orang tua untuk mengimbangi. Seperti contohnya saat ananda Shaina melakukan kesalahan beliau terus memberi tahu, ‘Dek, kalau

²⁸ Hasil observasi di rumah ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

buat salah ayo minta maaf'. Dinasehati secara baik-baik, tapi juga sambil diarahkan bagaimana seharusnya yang benar. Sehingga anak nantinya punya gambaran bahwa yang dilakukannya itu ternyata salah.²⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Rima selaku orang tua dari ananda Fadil mengungkapkan bahwa beliau menganggap perilaku agresif adalah lumrah, karena memang masih anak-anak. Ibu Rima biasanya akan membujuk atau menasihati dengan baik-baik dulu. Biasanya beliau memberi teguran lisan dengan memberitahu ananda Fadil supaya jangan nakal. Tapi kalau Ibu Rima sudah merasa jengkel maka beliau akan memarahi ananda Fadil.³⁰

Adapun Ibu Nita selaku orang tua dari ananda Lia akan menegur dan menasehati jika ananda Lia melakukan perilaku-perilaku agresif atau perilaku yang kurang baik. Terkadang juga beliau menggunakan nada tinggi kalau misal ananda Lia masih juga bandel. Ibu Nita akan menasihati kalau saat itu suasana hati ananda Lia sudah membaik. karena kalau tidak maka akan susah dinasehati, contohnya saja kalau sudah sampai nangis-nangis pasti dinasehati apapun tidak dihiraukan.³¹ Ketika ananda Lia berbuat salah dengan teman atau adik sepupunya, Ibu Nita langsung menegurnya dengan mengatakan 'tidak boleh seperti itu, ayo minta maaf!'.³²

Teguran-teguran ini diberikan oleh orang tua kepada anak mereka manakala mereka berbuat agresif. Tegurannya berupa teguran lisan seperti

²⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

³² Hasil observasi di rumah orang tua ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

nasihat dan arahan lebih banyak digunakan daripada jenis hukuman lainnya. Seperti teguran yang diberikan Ibu Ulum kepada ananda Shaina yaitu: 'Dek, kalau buat salah ayo minta maaf!'. Dan teguran ini terkadang disampaikan dengan nada suara yang cukup tinggi manakala anak masih bersikap bandel tidak menghiraukan, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Nita kepada ananda Lia.

b. Peringatan

Apabila dengan memberikan teguran kurang dihiraukan oleh anak, terkadang orang tua juga memberikan peringatan yang lebih untuk menyikapi perilaku agresif anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Ulum selaku orang tua dari ananda Shaina yang mana beliau memberi peringatan yang paling ekstrem dengan cara menasehati sambil dikasih ancaman seperti 'nanti tidak disayang ibu atau bapak' atau juga 'sana adek ikut aja sama mbah!'. Meskipun menurut Ibu Ulum itu sebenarnya cuma sekedar gertakan, tapi biasanya jika sudah seperti itu maka ananda Shaina menjadi mau mengerti dan menurut.³³

Begitu juga dengan Ibu Rima selaku orang tua dari ananda Fadil yang menerapkan prinsip kalau ananda Fadil masih melakukannya berulang-ulang padahal sudah dinasehati, maka sesekali Ibu Rima akan memberi tindakan yang menjerakan seperti tidak memberikan apa yang diinginkan oleh anak. Baik ibu Rima maupun suaminya yang merupakan kedua orang tua dari ananda Fadil, mereka sama-sama memberikan peringatan manakala anak melakukan sesuatu yang tidak diharapkan seperti tidak mau menurut kepada orang tua. Contohnya ketika orang tua menyuruh untuk belajar tetapi ananda Fadil memberontak dan lebih suka bermain. Bentuk peringatan yang diberikan adalah dengan tidak memberikan apa yang diinginkan oleh anak

³³ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

seperti ketika meminta botol susu, jajan, atau pun sesuatu yang sedang dibutuhkan saat itu.³⁴

c. Dibiarkan beberapa saat

Dibiarkan beberapa saat sebagai hukuman atas perilaku agresif yang dilakukan anak ini hanya sesekali digunakan atau jarang. Sebagaimana diungkapkan Ibu Nita selaku orang tua dari ananda Lia bahwa saat ananda Lia marah sama Ibu Nita, lalu dia nangis sambil mukul-mukul, terkadang Ibu Nita akan membiarkan dia di dalam rumah sendirian dengan cara beliau pergi keluar sebentar. Maka setelah itu nanti ananda Lia merasa menyesal kemudian mau minta maaf sama Ibu Nita. Biasanya kalau ananda Lia meminta maaf dia mengatakan 'ibuk/ayah tak bilangin tah. Maaf ya' sambil malu-malu dan bisik-bisik."³⁵ Jadi, dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ketika ananda Lia memunculkan perilaku agresif memukul disertai dengan tangisan dan amarah, Ibu Nita memberikannya waktu sendiri di rumah untuk beberapa saat dengan cara ditinggal keluar sebentar.

Begitu pula hasil wawancara dengan Ibu Ulum yang mengungkapkan bahwa ananda Shaina akan marah dan teriak-teriak kencang kalau diganggu sama adiknya. Dia akan teriak-teriak dulu baru kemudian menangis. Jadi, istilahnya itu menangisnya terlambat. Tapi sekali menangis bisa berlangsung lama dan tidak ada hentinya. Kalau sudah seperti itu biasanya ananda Shaina ini baru mau diam kalau Ibu Ulum ikut-ikutan menangis. Tapi sekarang beliau punya cara tertentu menghadapi ananda Shaina ketika dia menangis. Jadi, Ibu Ulum akan

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

³⁵ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

membiarkannya menangis sepuasnya sampai dia lelah atau capek sendiri nangisnya.³⁶

Berdasarkan keterangan di atas, berikut adalah rincian bentuk-bentuk *punishment* yang diberikan oleh orang tua ketika anak berperilaku agresif anak maupun ketika anak memunculkan perilaku yang kurang baik:

Tabel 4.7
Rincian Perilaku Anak yang Mendapat
***Punishment* dan Bentuk *Punishment*nya**

Nama	Perilaku yang mendapat <i>punishment</i>	Bentuk <i>punishment</i>	Keterangan
Ibu Rima (ananda Fadil)	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika tidak mau menurut seperti memberontak jika disuruh belajar - Saat anak bertindak agresif 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberikan apa yang saat itu dibutuhkan atau diinginkan selagi tidak mau menurut, seperti tidak memberikan botol susu atau makanan - Dibujuk dan dinasihati serta diberitahu supaya jangan nakal 	<ul style="list-style-type: none"> Peringatan Teguran
Ibu Nita (ananda Lia)	<ul style="list-style-type: none"> - Saat anak bertindak agresif 	<ul style="list-style-type: none"> - Ditegur dan dinasihati, diberitahu bahwa tidak boleh berbuat seperti itu dan 	<ul style="list-style-type: none"> Teguran

³⁶ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

	<ul style="list-style-type: none"> - Saat anak marah, dan menangis sambil memukul-mukul 	<p>menyuruh untuk meminta maaf</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dibiarkan beberapa saat di dalam rumah sendiri dan ditinggal keluar sebentar 	Penjedaan
Ibu Ulum (ananda Shaina)	<ul style="list-style-type: none"> - Saat bertindak agresif dan melakukan kesalahan - Jika bertindak agresif atau perilaku yang tidak baik - Saat anak marah sambil teriak dan menangis karena diganggu adiknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ditegur dan diberitahu kalau berbuat salah harus minta maaf dan diarahkan bagaimana seharusnya yang benar - Dinasihati sambil diancam kalau nanti tidak akan disayang ibu/bapak atau menyuruh untuk ikut sama mbah saja - Dibiarkan menangis sepuasnya sampai capek sendiri 	<p>Teguran</p> <p>Peringatan</p> <p>Penjedaan</p>

D. Hasil Pelaksanaan Metode *Reward* dan *Punishment* oleh Orang Tua untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak

Setelah dibiasakan dengan penerapan *punishment* dan *reward* dari orang tua, tampak sedikit perubahan kondisi perilaku agresif anak. Lebih tepatnya yaitu perilaku agresifnya

sedikit berkurang intensitasnya dan perilaku yang baik menjadi bertambah. Penilaian Ibu Ulum selaku orang tua dari ananda Shaina menjelaskan bahwa memang berkurang frekuensinya, ada perubahan dari sebelumnya. Memang jika sehari atau dua hari belum terlihat ada perubahan, tapi jika sudah terbiasa dan dibiasakan tanpa diberitahupun nantinya anak akan melakukannya sendiri, hal ini karena anak sudah merekam apa yang sebelum-sebelumnya disampaikan, sehingga nanti anak secara otomatis melakukan. Seperti contohnya saat ananda Shaina melakukan kesalahan lalu diberitahu, ‘Dek, kalau buat salah ayo minta maaf’. Biasanya ananda Shaian lama-kelamaan nanti kalau setelah berbuat kesalahan otomatis langsung mau meminta maaf sendiri tanpa disuruhpun.³⁷ Berdasarkan hasil observasi, sesudah ananda Shaina mendapat teguran dari Ibu Ulum saat dia memukul dan mendorong temannya, ia pun mau meminta maaf kepada temannya itu sesuai dengan yang dinasihati Ibu Ulum dan lanjut bermain lagi.³⁸ Ketika bertemu dan didekati orang yang baru dikenal, ananda Shaina ini sudah tidak lagi memunculkan perilaku agresif berupa menggigit lagi sebagaimana yang dulu. Adapun rincian perubahan perilaku agresif ananda Shaina berdasarkan hasil observasi adalah sebagai berikut:³⁹

Bentuk perilaku agresif	22 Mar	23 Mar	24 Mar	25 Mar	26 Mar	27 Mar	28 Mar	ket
Menggigit (ketika bertemu orang baru)	-	-	-	-	-	-	-	
Memukul	-	-	-	-	✓	-	-	Seperti menyibakkan tangan

³⁷ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

³⁸ Hasil observasi di rumah ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

³⁹ Hasil observasi di rumah ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 22-28 Maret 2020.

Mendorong	-	-	-	-	-	-	-	
Melempar barang	-	✓	-	✓	-	-	-	

Dapat diartikan bahwa dalam satu minggu observasi setelah pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* ananda Shaina ini sudah tidak terlihat lagi memunculkan perilaku menggigit jika bertemu orang baru seperti dahulu, begitupun dengan perilaku mendorong. Namun perilaku memukul masih dimunculkan tapi dalam bentuk yang ringan seperti menyibakkan tangan karena diganggu temannya saat bermain. Dan juga perilaku melempar barang masih muncul yaitu ketika bermain dengan temannya.

Begitu pun kondisi perilaku agresif dari ananda Lia yang sedikit berkurang setelah mendapat *punishment* dan *reward* dari orang tuanya. Ibu Nita menjelaskan kalau muncul memang kadang masih, tergantung situasi penyebabnya. Tapi tidak seperti dulu-dulu, soalnya kalau sekarang sudah agak bisa dinasehatin. Hanya saja memang kalau pas dia dipancing dulu, biasanya reflek membalas. Tapi ya tidak berlanjut lama, saya nasehati atau peringati dia mau nurut, biasanya langsung minta pulang kalau pas tidak di rumah sendiri. Ibu Nita menyampaikan bahwa yang terpenting juga harus selalu diajarkan kalau berbuat salah harus minta maaf. Jadi dia pun otomatis mau minta maaf dulu terkadang tanpa Ibu Nita bilangin.⁴⁰

Pada saat ananda Lia bermain dengan adik sepupunya, dan tidak diperbolehkan memegang mainannya adik sepupunya, ananda Lia terlihat lebih sabardari sebelumnya, hanya saja terus terdiam. Namun saat suasana hatinya sedang kurang baik karena ingin pulang lalu dicegah adik sepupunya, dia kemudian mendorong adik sepupunya namun hanya sekali saja. Setelah itu dia tidak melakukannya lagi setelah ditegur Ibu Nita.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

⁴¹ Hasil observasi di rumah orang tua ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 2 April 2020.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ibu Rima mengenai perubahan perilaku ananda Fadil yang sedikit berkurang. Menurut beliau sejak kecil memang harus selalu dinasihati jika anak melakukan perbuatan kurang baik. Prinsip beliau kalau dia masih melakukannya berulang-ulang, maka sesekali diberi tindakan yang menjerakan seperti tidak memberikan apa yang diinginkan oleh anak. Biasanya kalau sama beliau masih belum mempan maka langsung diambil alih ayahnya. Dan biasanya langsung mempan.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, adanya upaya orang tua dalam pemberian *punishment* kepada anak tatkala anak memunculkan perilaku agresif atau perilaku yang tidak baik secara langsung dapat mengendalikan perilaku agresif anak saat itu juga. Hal ini terlihat dari respon yang ditunjukkan anak ketika mendapat hukuman atau *punishment* dari orang tua mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima yang menuturkan terkait respon dari ananda Fadil pasca mendapat hukuman atau *punishment*, bahwa biasanya setelah itu dia akan diam dan akan langsung berhenti, tapi kadangkala juga malah menangis.⁴³ Jadi, ananda Fadil se usai mendapat hukuman dari orang tua dia akan langsung menghentikan perilaku agresif atau perilaku tidak baiknya tersebut, atau juga malah justru menangis. Respon ini muncul seketika setelah mendapat hukuman.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Nita dalam wawancara, bahwa kalau memang lagi keluar baiknya maka dinasehati dan diperingati sedikit langsung mempan, langsung otomatis menghentikan tindakannya dan langsung meminta maaf. Tapi kalau memang susah harus dikeras sedikit, soalnya kalau dinasehati malah semakin emosi dianya dan nangis-nangis. Disuruh minta maaf juga

⁴² Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

tidak mau. Jadi terpaksa dipisahkan dan beliau biarkan dia sampai emosinya reda.⁴⁴

Ananda Lia ini seusai melakukan perilaku agresif atau perilaku yang kurang baik sehingga kemudian mendapat hukuman dari Ibu Nita dengan nasihat atau peringatan, maka ananda Lia akan langsung menghentikan tindakannya. Itu jika suasana hatinya sedang baik. Dia pun mau menyadari perbuatannya dan kemudian mau meminta maaf. Namun, jika suasana hatinya sedang tidak baik, maka dinasihati atau diperingatipun akan sia-sia karena justru ananda Lia akan semakin emosional dan malah menangis. Jadi, Ibu Nita kemudian menggunakan cara lain dengan membiarkannya sampai emosinya reda sendiri.

Sama halnya dengan yang Ibu Nita lakukan, Ibu Ulum pun melakukan hal yang serupa kepada ananda Shaina. Seperti ketika ananda Shaina memberontak saat disuruh belajar, maka Ibu Ulum memberikan hukuman peringatan kepadanya. Respon yang dimunculkan ananda Shaina adalah kemudian ia mau belajar atau mengerjakan tugas. Namun, saat emosinya ananda Shaina sedang tinggi dan sampai menangis dalam jangka waktu yang lama maka yang dilakukan Ibu Ulum adalah membiarkannya sampai lelah sendiri menangisnya.

Selain itu pula, adanya penerapan pemberian *reward* kepada anak saat anak mampu menunjukkan hal-hal yang kita harapkan direspon baik oleh anak, dimana anak setelah mendapat *reward* mengalami perasaan senang, sehingga disinilah nantinya ada proses memahami bagi anak bahwa perilaku atau hal yang ia lakukan ternyata dapat diterima atau direspon positif oleh sekitar yang ditandai dengan intensitas munculnya perilaku yang diharapkan orang tua menjadi bertambah. Hasil wawancara dengan Ibu Ulum berkaitan dengan respon dan perilaku anak setelah mendapat *reward* yang terlihat senang kemudian bilang 'terimakasih'. Dia kalau dikasih sesuatu sudah pintar bilang 'Alhamdulillah ya Allah'. Dia menjadi anak yang tidak terlalu menuntut lagi dan mudah

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

dinasihati.⁴⁵ Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Nita yang menyebutkan bahwa ananda Lia senang dan kalau dipuji malah senyum-senyum malu. Dia tambah rajin biasanya, pintar memaafkan dan mau meminta maaf. Kalau bertengkar sama adiknya tidak berlangsung lama.⁴⁶ Berkaitan dengan respon anak setelah mendapat *reward*, hasil wawancara dengan Ibu Rima menerangkan bahwa ananda Fadil terlihat senang dan tersenyum dan menjadi tambah rajin kalau disuruh ini itu.⁴⁷

E. Analisis Data Penelitian

1. Bentuk-bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Anak di Desa Prambatan Kidul

Sebagaimana dikemukakan di depan, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi adalah setiap keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil dan merusak barang atau perilaku destruktif juga dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.⁴⁸ Maka dari itu, perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan, di mana perilaku ini dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap orang lain maupun pelakunya sendiri. Penting bagi orang tua untuk dapat menyikapi perilaku agresif anak sejak dari mereka kecil, agar tidak berpotensi lebih lanjut ke depannya.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak di Desa Prambatan Kidul dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ulum, selaku orang tua dari ananda Shaina, 21 Maret 2020.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nita, selaku orang tua dari ananda Lia, 29 Maret 2020.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Rima, selaku orang tua dari ananda Fadil, 13 April 2020.

⁴⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 262.

a) Keinginan anak yang tidak terpenuhi

Manakala anak meminta atau menginginkan suatu hal, tetapi anak tidak mendapatkannya dan tidak dapat terpenuhi, maka hal ini dapat menyebabkan frustrasi pada anak. Sebagaimana ananda Fadil yang meminta susu atau jajan namun tidak dapat terpenuhi hingga akhirnya bertingkah agresif dan ananda Lia yang ketika ingin meminjam mainan tapi tidak diperbolehkan hingga akhirnya melemparkan secara paksa mainan tersebut. Maka, tingkah-tingkah agresif mereka adalah respon terhadap keinginan mereka yang tidak dapat terpenuhi. Hal ini sebagaimana teori dari Fisher mengungkapkan bahwa frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi.⁴⁹

b) Amarah

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab munculnya amarah pada anak-anak, hingga akhirnya terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku agresif sebagai ekspresi dari kemarahan tersebut. Misalnya saja ananda Fadil yang memunculkan perilaku agresif apabila dia merasa terganggu, kemudian ananda Shaina yang memukul secara reflek ketika tidak terima atau tidak rela mainannya direbut oleh temannya, serta ananda Lia yang mencubit ketika mainan atau makanan yang ada di tangannya tiba-tiba direbut.

Berdasarkan teori Pendekatan Neo-asosianisme dari Berkowitz yang mengungkapkan bahwa agresi merupakan salah satu respon untuk stimulasi aversif,⁵⁰ maka, dalam hal ini, diganggu dan direbut mainannya merupakan bentuk stimulasi aversif yang menyebabkan afek negatif berupa kemarahan yang mana disalurkan atau direspon dalam bentuk perilaku agresi berupa memukul atau mencubit.

⁴⁹ Fisher dalam Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 263-268.

⁵⁰ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, hal 58-59.

- c) Respon pembalasan atas perlakuan yang serupa
 Proses kognitif sangat penting dalam pembentukan respon agresif. Skrip yang terdiri dari struktur pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dari tangan pertama maupun orang lain seperti media massa.⁵¹ Ibu Nita selaku orang tua dari ananda Lia menjelaskan bahwa ananda Lia ini terkadang berperilaku agresif seperti menggigit, tapi hal itu ia lakukan apabila sebelumnya dia terlebih dahulu digigit. Maka hal ini merupakan bentuk proses kognitif yang mana perilaku menggigitnya diperoleh dari pengalaman digigit terlebih dahulu yang dilakukan oleh orang lain.

2. Pelaksanaan Metode Reward dan Punishment untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak

Dalam menyikapi perilaku agresif anak di Desa Prambatan Kidul, beberapa orang tua menerapkan pemberian metode *reward* dan *punishment* guna mengatasi perilaku agresif tersebut. Adapun *reward* ini diberikan manakala anak mampu menunjukkan perilaku yang baik atau sesuai, sedangkan *punishment* diberikan jika anak memunculkan perilaku agresif.

Adapun perilaku anak di Desa Prambatan Kidul yang mendapatkan *reward* dari orang tua mereka adalah contohnya ketika anak mau menurut kepada orang tua, mampu melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua, mampu menyelesaikan apa yang menjadi kewajiban anak seperti belajar, dan mau bersikap baik terhadap orang lain. *Reward* yang diberikan seringnya berupa *reward* nonmateri berupa kata-kata pujian seperti 'siip', 'pinter', dapat tos atau isyarat jempol, perlakuan istimewa seperti kecupan, dan selain itu adalah pemberian berupa barang (*reward* materi). Pemberian *reward* materi lebih banyak diaplikasikan orangtua untuk menghargai prestasi-prestasi belajar anak sedangkan *reward* nonmateri diberikan pada bentuk-bentuk perilaku anak yang tampak. Pemberian *reward* ini mendapat respon positif dari anak yang

⁵¹ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, 63-64.

ditandai dengan mereka yang tersenyum, terlihat senang, dan mengucapkan terima kasih.

Menurut Sylvia Rimm, jika orang dewasa merasa senang atas sesuatu yang telah dikerjakan anak, maka pujian yang mereka berikan merupakan penghargaan bagi anak. Perasaan senang yang orang tua tunjukkan merupakan hal efektif yang mampu memotivasi anak. Pujian juga merupakan bentuk perhatian yang dinilai positif.⁵²

Dalam pemberian *reward* oleh masing-masing orang tua kepada perilaku baik ananda Lia, ananda Shaina, maupun ananda Fadil, salah satunya ketika anak tidak berperilaku agresif sudah berjalan sebagaimana fungsinya. Sebagaimana menurut Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, ada tiga fungsi *reward* yang mana mereka menyebut dengan kata hadiah, yaitu memiliki nilai pendidikan, memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang diterima, memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan.⁵³

Nilai pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya *reward* yang diberikan Ibu Nita kepada ananda Lia, Ibu Ulum kepada ananda Shaina, maupun Ibu Rima kepada ananda Fadil dapat memberikan suatu bentuk pengetahuan terhadap ananda Lia, ananda Shaina maupun ananda Fadil bahwa perilaku mereka seperti menurut kepada orang tua, melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua, bersikap baik terhadap orang lain, mampu menyelesaikan kewajiban belajar merupakan perilaku atau hal baik yang dapat diterima, baik oleh orang tua maupun lingkungan. Dengan adanya respon senang, tersenyum, dan gembira manakala *reward* diberikan menjadi isyarat adanya transfer pemahaman kepada anak bahwa hal-hal atau perilaku baik yang dilakukan dihargai oleh orang tua mereka.

Sehingga, pemberian *reward* ini pun mampu memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku-perilaku

⁵² Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin....*, 74-75.

⁵³ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 237-238.

baik tersebut. Setidaknya perilaku-perilaku baik anak yang mendapat *reward* tersebut mampu dipertahankan. Sebagaimana ananda Shaina yang menjadi mudah menerima nasihat, tidak terlalu menuntut. Ananda Fadil yang bertambah semangat belajarnya, dan ananda Lia yang bertambah rajin dan semangat menjalankan ibadah puasa.

Sedangkan apabila anak memunculkan perilaku agresif, orang tua umumnya lebih dahulu memberikan *punishment* berupa teguran verbal. Teguran ini tidak hanya sekali dua kali saja dilakukan, melainkan selalu mengikuti setiap perilaku agresif anak. Jika saja teguran-teguran tersebut kurang berefek terhadap perilaku agresif anak, maka orang tua akan memberikan peringatan yang lebih tegas seperti dengan nada suara agak tinggi atau gertakan tertentu untuk memberikan efek jera. Bentuk teguran verbal yang diarahkan orang tua kepada anak antara lain: 'Tidak boleh berbuat seperti itu', 'Kalau berbuat salah ayo minta maaf!' Apabila hal tersebut belum cukup berdampak pada anak, maka yang orang tua berikan adalah bentuk peringatan seperti tidak memberikan apa yang diinginkan anak sebagaimana yang dilakukan Ibu Rima, diancam bahwa tidak akan disayang bapak atau ibu jika berbuat seperti itu seperti yang dilakukan oleh Ibu Ulum, atau diperingatkan dengan nada agak tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Nita. Namun, jika teguran maupun peringatan tidak dapat menghentikan perilaku agresif maupun perilaku buruk anak yang mana justru malah semakin membuat anak emosional, maka akan dibiarkan sendiri sampai emosinya reda atau merasa lelah sendiri, sebagaimana praktiknya Ibu Ulum kepada ananda Shaina dan Ibu Nita kepada ananda Lia.

Manakala tindakan agresif anak berdampak pada orang lain, maka orang tua akan mengarahkan anak untuk meminta maaf. Ini menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak agar anak mampu mengakui kesalahannya dan meminta maaf jika berbuat salah. Hal ini pun nampaknya sudah mampu melekat pada

diri anak, sehingga apabila anak melakukan kesalahan mereka mau meminta maaf atas inisiatif anak sendiri.

Mengacu pada teori Belajar Behaviorisme menurut B.F. Skinner metode *reward* dan *punishment* orangtua untuk pengendalian perilaku agresif anak, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Adanya pemberian *reward* merupakan bentuk *reinforcement* (penguatan) untuk memperkuat suatu perilaku yang diinginkan/diharapkan. Dalam hal ini *reward* memperkuat perilaku-perilaku baik yang diharapkan dari ananda Lia, ananda Fadil, dan ananda Shaina, seperti menguatkan atau mempertahankan perilaku menurut terhadap orang tua, tidak menuntut, semangat belajar, dan semangat menjalankan ibadah puasa, dan lain sebagainya. Penguatan (*reinforcement*) diberikan sesudah munculnya perilaku. Penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Maka, adanya *reward-reward* yang diberikan merupakan bentuk stimulus yang mendukung yang dapat menyebabkan fekuensi perilaku baik dari anak meningkat.
- 2) Adanya hukuman (*punishment*) adalah untuk memperlemah suatu perilaku yang tidak diinginkan/diharapkan. Hukuman dalam hal ini terutama diarahkan untuk perilaku agresif dan selebihnya adalah perilaku-perilaku anak yang kurang baik. Jadi, hukuman berupa teguran, peringatan, maupun penjedaan merupakan bentuk upaya Ibu Ulum, Ibu Nita, dan Ibu Rima untuk memperlemah perilaku agresif maupun perilaku kurang baik anak. Hukuman-hukuman tersebut menjadi bentuk stimulus yang tidak menyenangkan untuk anak yang pada prinsipnya mengurangi perilaku agresif anak.

Hanya saja dalam pemberian hukuman yang dilakukan oleh orang tua, tidak terlihat bahwa ketika memberikan hukuman atas perilaku agresif yang dilakukan anak, disertai dengan penjelasan mengapa

perilaku yang mendapat hukuman tersebut tidak dapat diterima. Menurut Jeanne, prinsip dalam pemberian hukuman salah satunya adalah diikuti dengan memberikan penjelasan mengapa perilaku yang dihukum tersebut tidak dapat diterima.⁵⁴ Ketika perilaku agresif anak ditampakkan, orang tua hanya mengganjar anak dengan hukuman berupa teguran verbal atau peringatan berisi larangan melakukan perilaku agresif tersebut dan peringatan tertentu lainnya. Dan jika perilaku agresif tersebut menyebabkan dampak pada orang lain, orang tua mengarahkan untuk meminta maaf. Jadi, tidak tampak adanya penjelasan orang tua kepada anak mengenai alasan tidak diterimanya perilaku agresif tersebut. Alasan ini adalah bentuk pengetahuan kepada anak tentang mengapa perilaku tersebut tidak diterima, sebagaimana anak akan mengetahui apa dampak yang ditimbulkan atas perilaku tersebut. Dengan begitu anak akan menjadi mengerti dan memahami.

3. Implementasi Hasil Pelaksanaan Metode Reward dan Punishment Orang Tua untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak di Desa Prambatan Kidul

Perilaku seperti memukul, mendorong, mencubit, melempar barang pada dasarnya kerap menghiasi aktivitas anak sehari-hari. Dalam berbagai kondisi atau keadaan tertentu, bentuk-bentuk perilaku agresif tersebut terkadang dimunculkan oleh anak yang mana perilaku tersebut tidak dikehendaki oleh orang tua ataupun lingkungan sekitar. Namun tidak hanya itu, anak pun terkadang mampu memunculkan perilaku yang diharapkan oleh orang tua.

Dalam menghadapi perilaku agresif anak tersebut, orang tua memberikan *punishment* berupa teguran, peringatan, atau penjedaan. Adanya hukuman-hukuman ini menyebabkan perilaku agresif berkurang intensitasnya yang mana saat melakukan perilaku agresif kemudian diberi punishment, ananda Lia, ananda Fadil dan ananda Shaina dapat menghentikan perilaku agresifnya atau perilaku kurang baiknya pada waktu yang sama saat juga.

⁵⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*, 460.

Berkaitan dengan langkah orang tua memberikan *reward* berupa pujian atau perlakuan istimewa pada perilaku anak yang diharapkan merupakan salah satu prinsip penggunaan hukuman. Sebagaimana menurut Jeanne Ellis bahwa diantara petunjuk penggunaan hukuman yaitu dengan mengajarkan dan memberi penguatan pada perilaku alternatif yang diinginkan. Dengan memberi respon penguatan pada perilaku yang diinginkan dan memberikan hukuman pada respon yang tidak diinginkan dapat memberikan anak pesan positif dan optimistik bahwa perilaku tersebut dapat dan akan diperbaiki.⁵⁵ Dari sinilah, penerapan metode *reward* dan *punishment* orang tua dapat mengendalikan perilaku agresif anak.

Pelaksanaanya, penerapan metode *reward* dan *punishment* oleh orang tua kepada anak di Desa Prambatan Kidul ini memang tidak hanya sekali atau dua kali, namun mengikuti setiap perilaku yang dimunculkan anak mampu mengurangi perilaku agresif. Ketika anak berperilaku agresif kemudian orang tua memberikan *punishment* kepadanya, hal ini dapat meredam anak untuk melakukan perilaku agresif secara berkelanjutan pada waktu yang sama. Setelah itu, anak dapat menyadari kesalahannya dan biasanya segera meminta maaf. Sedangkan pada saat anak mampu menunjukkan hal yang diharapkan oleh orang tua atau lingkungan yang mana kemudian ia mendapatkan *reward* ternyata mampu membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk melakukan perilaku-perilaku tersebut kembali atau menjadikan anak mampu menunjukkan perilaku yang baik di kesempatan berikutnya. Namun pada kondisi tertentu anak terkadang masih secara reflek memunculkan perilaku agresif.

Dalam prinsip pemberian *reward* dan *punishment* sebagai upaya pengendalian perilaku agresif anak merupakan bentuk pengkondisian perilaku sebagaimana teori Skinner yang mana terjadi ketika respon diikuti dengan stimulus. Maka, *reward* dan *punishment* yang

⁵⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, 460.

diberikan merupakan bentuk stimulus yang menimbulkan respon dari sang anak. Untuk kasus pengaplikasian *reward*, ketika orang tua memberikan pujian, perlakuan istimewa ataupun hadiah setiap kali anak berperilaku sesuai harapan orang tua maka hal tersebut membuat tingkah laku (respon) baik anak meningkat. Hal ini karena anak cenderung mengulangi respon karena mendapat stimulus yang menyenangkan. Pujian, perlakuan istimewa dan hadiah merupakan bentuk-bentuk stimulus yang menyenangkan.

Sedangkan dalam kasus pemberian *punishment*, maka kebalikan dari *reward*. *Punishment* terjadi ketika respon melemah (menurun frekuensinya) karena diikuti oleh stimulus tidak menyenangkan. Ketika anak berperilaku agresif atau tidak dikehendaki dan kemudian mendapat *punishment* maka anak menjadi turun frekuensi perilaku agresifnya atau tidak melanjutkannya lagi. Teguran, peringatan, ancaman, atau dibiarkan merupakan bentuk-bentuk stimulus yang tidak menyenangkan. Anak akan cenderung menghentikan perilaku agresifnya saat itu karena mendapat stimulus yang dianggap tidak menyenangkan oleh anak.

Dalam teori psikologi, supaya stimulus dapat dipersepsi oleh individu maka stimulus tersebut harus cukup kuat karena kekuatan stimulus dapat menentukan apakah dapat dipersepsi atau tidak.⁵⁶ Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa stimulus berupa *reward* yang diberikan sudah cukup kuat sehingga dapat dipersepsi anak yang mana menyebabkan anak mampu berperilaku baik lebih banyak lagi di kemudian hari. Namun dalam hal pemberian *punishment*, sepertinya beberapa stimulus yang diberikan seperti teguran belum cukup kuat, sehingga anak belum cukup dapat mempersepsi mengenai perilaku agresifnya tersebut sehingga hanya dapat mengendalikan sementara dan anak masih memunculkan perilaku agresif kembali di kemudian hari. Maka dari itu, menjadi penting untuk diimbangi dengan pemahaman dari

⁵⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 127.

orang tua kepada anak mengenai mengapa perilaku tersebut tidak dikehendaki atau diterima.

Dalam prinsip pemberian hukuman menurut Jeanne Ellis Ormrod, diantaranya yaitu untuk mengajarkan dan memberi penguatan pada perilaku alternatif yang diinginkan secara bersamaan. Dengan memberikan penguatan pada respon yang diinginkan dan juga menghukum respon yang tidak diinginkan dapat memberikan anak pesan positif dan optimistik, yaitu perilaku itu dapat dan akan diperbaiki.⁵⁷

Orang tua menguatkan perilaku prososial yang mana melibatkan pengembangan perilaku, seperti memberikan penguatan positif untuk perilaku yang benar, memberikan hukuman yang ringan dan berkompromi melalui negosiasi.

Sedangkan dalam pemberian *reward* untuk kemunculan perilaku yang diharapkan dinilai mampu memotivasi anak untuk berperilaku yang serupa di kemudian hari. Jadi, penerapan metode *reward* dan *punishment* oleh orang tua sebenarnya hanya mampu mengendalikan perilaku agresif anak untuk sesaat dimana dalam kondisi tertentu seperti ketika anak merasa terpancing, perilaku-perilaku agresif tersebut masih dimunculkan. Pasalnya, bersamaan dengan penerapan hukuman atas perilaku agresif anak, orang tua tidak menyertakan penjelasan kepada anak mengenai alasan mengapa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Padahal akan sangat penting bagi anak untuk mengetahuinya sehingga nantinya anak dapat memahami dan diharapkan anak akan memikirkan kembali konsekuensi yang diterima jika suatu saat nanti hendak melakukan perilaku tersebut lagi. Tapi di lain sisi, pemberian *reward* pada perilaku anak yang diharapkan menyebabkan intensitas perilaku baik atau perilaku yang diharapkan terlihat lebih sering dimunculkan anak, seperti anak menjadi lebih menurut pada orang tua, mampu berbuat baik kepada saudaranya atau orang lain.

⁵⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan.....*, 460.

Jadi, adanya *punishment* dan *reward* orang tua terhadap perilaku agresif anak dapat mengurangi perilaku agresif anak yang awalnya sering dimunculkan, perlahan dapat berkurang intensitasnya. Tapi tidak dipungkiri juga jika perilaku agresif masih dimunculkan oleh anak.. Hal ini terlihat saat anak masih secara reflek memunculkan perilaku agresif pada saat situasi-situasi tertentu. Hanya saja intensitas perilaku agresif yang dimunculkan menjadi sedikit agak berkurang karena anak juga lebih condong memperlihatkan perilaku-perilaku baik atau yang diharapkan.

